

TEKNIK VIBRATO BIOLA DALAM PERMAINAN LAGU TRADISI SUNDA

Fensy Sella

*Prodi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain,
Universitas Pendidikan Indonesia
fensysella@upi.edu*

Abstract : *The technique of playing vibrato on a violin is a technique that is quite difficult to learn. In addition to fingering the accuracy of the notes which take a long time to master, the vibrato technique also takes a long time to be mastered by a violinist. Orchestra musicians both abroad and in Indonesia, especially violinists, always use vibra techniques according to the basics learned in Western music. Based on the observations of the researchers, the vibrato technique is played with a different technique if it is used as an accompaniment to Sundanese traditional music. This study aims to describe how the application of vibrato in traditional violin playing is expected to improve the quality of the game in accompanying Sundanese traditional songs. This research is a qualitative research with a musicological approach where the researcher collects as much data as possible through interviewing sources and direct observation. The research focused on the application of the technique of holding and playing the vibrato violin to accompany Sundanese traditional songs. The results in this paper are that the violin playing in Sundanese traditional songs has several techniques that are very different from the violin techniques of western music. The vibrato violin technique in Sundanese musical accompaniment has a great influence on the character of the Sundanese traditional music. In addition, the new color difference in the traditional Sundanese violin playing is playing a different vibrato technique from the vibrato vibrato technique in Western music.*

Keywords : *Vibrato technique, vibrato violin, Sundanese traditional song*

Abstrak : Teknik permainan vibrato pada alat musik biola merupakan teknik yang cukup sulit untuk dipelajari. Selain penjarian ketepatan nada yang perlu waktu panjang untuk dikuasai, teknik vibrato juga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dikuasai seorang pemain biola. Musisi orkestra baik di luar negeri dan di Indonesia khususnya pemain biola, selalu menggunakan teknik vibra sesuai dasar yang dipelajari pada musik Barat. Berdasarkan hasil observasi peneliti, teknik vibrato tersebut dimainkan dengan teknik yang berbeda jika dimanfaatkan sebagai pengiring musik tradisi Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan vibrato dalam permainan biola tradisi yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas permainan dalam mengiringi lagu-lagu tradisi Sunda. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan musikologis dimana peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya melalui wawancara sumber dan observasi langsung. Penelitian difokuskan pada penerapan teknik memegang dan memainkan vibrato biola dalam mengiringi lagu-lagu tradisi sunda. Hasil dalam penulisan ini yaitu bahwa permainan biola dalam lagu tradisi Sunda mempunyai beberapa teknik yang sangat berbeda dengan teknik biola musik barat. Teknik vibrato biola dalam iringan musik sunda memberikan pengaruh yang besar terhadap karakter musik tradisi sunda tersebut.

Selain itu, perbedaan warna baru pada permainan biola tradisi Sunda yaitu memainkan teknik vibrato yang berbeda dengan teknik vibrato biola dalam musik Barat.

Kata Kunci : Teknik vibrato, vibrato biola, lagu tradisi sunda

PENDAHULUAN

Teknik permainan merupakan cara menyentuh dan memainkan sebuah alat musik sesuai dengan aturan notasinya. Contohnya yaitu memainkan alat musik dengan teknik legato, staccato, pizzicato, slurs dan lainnya (Banoe (2003: 409). Permainan dapat diartikan sebagai suatu pertunjukan yang bisa dimainkan oleh siapapun dan dapat dipertontonkan. (Poerwadarminta, 1991:614) Dalam istilah ini permainan meliputi penggunaan instrumen pengiring dengan mempertunjukkan kepada khalayak umum. Eksistensi musik klasik berjenis orkestra saat ini masih cukup populer dalam dunia pertunjukan. Alunan khas instrument *string* dalam pertunjukan musik klasik selalu menjadi karakternya.

Jika mendengar kata ‘biola’, maka semua orang akan berasumsi bahwa biola merupakan alat musik

klasik yang sering digunakan saat pertunjukan orkestra dengan lagu-lagu karya komposer Eropa. Permainan karya musik klasik memiliki teknik yang sudah diciptakan oleh komposernya. Tidaklah mudah untuk memainkan instrument piano karya Beethoven ataupun Mozart. Teknik penjarian sangatlah diperhatikan oleh komposer tersebut. Bahkan hingga saat ini, beberapa negara mengklaim bahwa teknik penjarian permainan karya lagu klasik tersebut tidak boleh dilakukan diluar konsep penjarian yang sudah diciptakan oleh komposernya. Begitu juga dengan teknik memegang dan memainkan instrument biola. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dan dinggap penting dalam memainkan sebuah instrumen biola adalah teknik memegang *bow* pada biola. Apabila seseorang belum menguasai teknik tersebut, maka akan sulit untuk

mempraktekkan teknik menggunakan biola yang benar. Bahkan beberapa orang bisa cedera jika belum menguasai teknik tersebut.

Teknik memegang atau menahan biola dapat dilakukan dengan memposisikan badan dengan cara berdiri atau duduk. Postur tubuh hendaknya tegak lurus. Untuk seorang pemula, biasanya diharuskan menggunakan posisi kaki sedikit terbuka sejajar dengan bahu. Tujuan posisi kaki tersebut yaitu untuk menjaga keseimbangan tubuh dan posisi memegang biola saat memainkan sebuah lagu. Jika biola bergeser dan belum seimbang, artinya posisi dagu maupun bahu belum benar. Ada cara lain dalam teknik memegang biola yaitu dengan cara memajukan siku. Maka dari itu, posisi bahu akan membantu menopang posisi biola. Pemain biola yang memiliki leher lebih panjang biasanya akan lebih sulit menopang biola. Pemain biola yg seperti demikian akan menggunakan *shoulder rest* untuk memudahkan posisi biola agar lebih nyaman untuk menopangnya.

Saat ini, teori mengenai teknik memegang dan memainkan biola sudah banyak dipatahkan oleh musisi tradisi. Eksistensi biola sebagai instrument klasik lambat laun akan menghilang dikarenakan beberapa musisi memanfaatkan biola sebagai pengiring musik tradisi.

Musik tradisional merupakan suatu karya seni suatu daerah tertentu. Musik ini berkembang di suatu daerah tertentu yang biasanya dikenalkan dan dikembangkan secara turun-temurun di daerah tersebut. Karakter musik tradisi disetiap daerah tentunya berbeda-beda disesuaikan dengan tradisi khas daerah tersebut. Menurut Salim (1991), istilah tradisional sangat berpegang teguh terhadap kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. sedangkan tradisi merupakan suatu kebiasaan, adat yang asalnya diajarkan oleh nenek moyang kita.

Musik tradisi juga dimanfaatkan sebagai bentuk perwujudan dari nilai sebuah budaya (Sedyawati, 1992) budaya yang sesuai dengan tradisi. Jawa

Barat merupakan daerah yang cukup populer dengan musik tradisinya seperti gamelan degung, gamelan pelog salendro, dan ensemble musik tradisi lainnya. Pemanfaatan biola sebagai pengiring musik tradisi sunda cukup populer hingga saat ini. Teknik memainkan biola untuk pengiring musik tradisi sunda memiliki karakter yang berbeda dengan karakter biola yang dimainkan oleh musisi orkestra. Perpaduan alat musik kendang, kecapi, gamelan sangat berpadu dengan lengkingan suara biola yang dimainkan. Tentunya, pengaturan sound yang digunakan dalam pertunjukan pun berbeda. Selain itu, ada sisi yang paling berbeda dalam karakter permainan biola sunda, yaitu teknik vibrato. Sampai saat ini, tidak semua musisi mampu memainkan teknik tersebut dengan cara instan diakrenakan teknik tersebut ada unsur adaptasi dari alat musik rebab. Sejauh manakah pemanfaatan biola yang dikenal dengan alat musik barat kini beralih fungsi? Bagaimana teknik vibrato dan penerapannya dalam musik tradisi sunda?.

Istilah lain mengenai musik tradisi juga diungkapkan oleh Tumbijo (1977) bahwa musik tradisional adalah musik yang hidup dan berkembang di suatu daerah yang dituntukan ke setiap generasi baru secara berkelanjutan tanpa mengetahui kapan dan siapa yang menciptakan musik tersebut.

Perkembangan seni tradisional yang juga merupakan seni pertunjukan ini tentunya harus menghubungkan antara subjek manusia terhadap kondisi lingkungan (Sedyawati, 1992). Dalam prosesnya, pewarisan musik tradisi ini diturunkan secara lisan oleh generasi tua. Mereka akan mengajarkan bagaimana karakter dan komposisi musik tradisi ke generasi muda. Lalu, anak-anak dari generasi tersebut juga akan mewariskan kembali kepada anak-anak mereka dan pada akhirnya tersebar ke masyarakat.

Dewasa ini, generasi muda kebanyakan lebih tertarik dengan musik yang hanya viral di telinga mereka. Kemajuan teknologi juga lebih banyak mengenalkan mereka dengan musik Barat. Bagi anak-

anak jaman sekarang, mengenal musik Barat akan lebih terlihat keren dibandingkan dengan bermain musik tradisi. Sampai saat ini, penggerak sebuah pertunjukan musik tradisional adalah dari kalangan seniman tua. disamping memiliki akses yang terbatas, seniman tua juga terkadang hanya memiliki waktu dan tenaga yang terbatas pula. Hal ini sangat berdampak bagi tujuan dari usaha mereka yaitu melestarikan musik tradisional ke masyarakat. Padahal, musik tradisional merupakan aset karya Indonesia yang juga mahal jika dipertontonkan di negara luar. Meskipun kehadirannya sebagai seniman bila mempertunjukan kesenian tradisisiapat diterima oleh masyarakat.

Musik tradisi Sunda seringkali mendapatkan apresiasi yang positif di luar negeri. Karakter musik tradisi Sunda yang khas dengan balutan suara iringan alat musik membuat musik ini menjadi daya tarik tersendiri.

Hanya saja, masih banyak musisi muda yang kurang mendukung dalam melestarikan

musik tersebut. Sehingga hanya beberapa masyarakat saja yang betul-betul mengenal musik tradisi di daerah mereka. Jika hal ini terus terjadi di masyarakat, maka musik Barat akan dominan dikenal oleh masyarakat dan seni tradisi lambat laun akan pudar karena tidak adanya dukungan masyarakat dalam melestarikan musik tersebut. Kesenian tradisi bisa saja punah bersama para senimannya (Marzam & Mansyur, 2018, p. 94).

Musik tradisi tidak akan kehilangan jejaknya jika beberapa pihak mempermudah seniman tradisi untuk menampilkan dan mengenalkan pertunjukan ini ke masyarakat. Pengenalan musik tradisi juga bisa dilakukan dengan cara memberikan pembelajaran seni tersebut ke lembaga sekolah. Dengan dukungan penuh oleh berbagai pihak, maka warisan budaya ini masih bisa dipelihara dan dikenalkan ke generasi seniman penerus. Jika angklung bisa mendunia karena keunikan suaranya, maka kesenian Sunda lainnya seperti gamelan, tarawangsa, dan musik tradisi Sunda lainnya juga bisa dikemas unik

dengan tampilan yang menarik perhatian para pendengarnya dan bisa dikenalkan ke masyarakat Indonesia hingga mancanegara. Kesenian tradisional sebagai warisan, yang masih dipelihara dan bisa sampai pada generasi sekarang masih dibutuhkan oleh pemiliknya (Maestro & Sinaga, 2018).

Akan tetapi, pada proses pelestarian musik ini bisa saja terjadi modifikasi yang memunculkan beberapa pendapat. Beberapa seniman ingin mempertahankan keaslian musik tradisi tersebut tanpa mengembangkan instrumen maupun aransemen, dan beberapa seniman lainnya akan melakukan penyesuaian musik tradisi dengan perkembangan gaya musik saat ini.

Seperti halnya penggunaan biola pada musik tradisi. Seniman musik tradisi tidak ingin karakter biola musik tradisi dianggap sama dengan karakter biola pada umumnya seperti permainan biola solo atau orkestra, maka para seniman tetap mempertahankan teknik salah satu instrument tradisi Sunda yaitu rebab yang kemudian diadaptasikan dengan instrumen biola untuk iringan musik

tradisi Sunda.

Ada fungsi baru yang harus dipenuhi, tetapi ada gaya lama yang meski dipertahankan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang meneliti membahas tentang suatu masalah melalui pengumpulan sumber data yang berdasarkan fakta. Sugiyono (2011 : 13) menerangkan bahwa hasil penelitian kualitatif tidak menekankan pada angka. Penelitian ini bersifat deskriptif, data yang terkumpul dapat berupa kata-kata atau gambar. Pada penelitian ini penulis menggambarkan cara memainkan teknik vibrato dalam permainan musik lagu tradisi Sunda. Penelitian ini terfokus pada pendeskripsian tentang teknik vibrato dan bagaimana cara memproduksi bunyi pada instrumen biola tersebut sehingga cocok dengan karakter lagu-lagu sunda.

Penelitian mengenai Teknik vibrato dalam permainan lagu sunda ini dilakukan peneliti sebagai alat pengumpulan data atau instrumen

penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan. Adapun teknik pengumpulan data tersebut yaitu:

1. Teknik Observasi

Peneliti menggunakan teknik observasi untuk melakukan pengamatan, mencatat semua data yang diperoleh dari objek yang dituju.

Menurut Arikunto (1998:146) memberi pengertian observasi adalah pengamatan yang meliputi perbuatan pemantauan terhadap suatu obyek yang menggunakan seluruh alat indra atau pengamatan langsung. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung terhadap objek yang relevan dengan penelitian yang sedang diamati.

Observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terbagi menjadi dua tahapan yaitu berupa observasi awal (survey) yang berisi dengan kegiatan pengecekan lokasi dan sasaran penelitian serta tahapan kedua sebagai penelitian inti dengan kegiatan pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam pembahasan penelitian.

2. Teknik Wawancara

Pada tahapan ini, peneliti mewawancarai objek yang diteliti secara langsung. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan tambahan data dalam kelengkapan penelitian.

Pada tahapan ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan musisi biola tradisi untuk mengetahui dan mengungkapkan bagaimana teknik vibrato yang digunakan untuk mengiringi lagu tradisi sunda. Peneliti membawa pedoman wawancara agar wawancara tetap terarah seperti yang dijelaskan oleh Arikunto bahwa jika peneliti memiliki pedoman yang terarah, maka hasil wawancara akan objektif dan bisa dipercaya (Arikunto,1998:129).

3. Studi Literatur

Peneliti melakukan pengumpulan data melalui studi literatur untuk menambahkan teori-teori dari berbagai kepustakaan maupun sumber buku lainnya untuk digunakan sebagai kelengkapan informasi yang sesuai dengan topik yang akan diteliti.

Ada beberapa penelitian terdahulu mengenai Teknik Biola Tradisi. Penelitian mengenai teknik permainan biola tradisi pernah dilakukan oleh Rizki Irfanda pada tahun 2012 tentang Biola dalam Pertunjukan Seni Gandrung di Banyuwangi. Dalam jurnal tersebut dikatakan bahwa saat ini perkembangan biola sebagai instrumen melodi menjadi daya tarik yang berbeda pada pertunjukan seni tradisi. Dari hasil pengamatan peneliti tentang biola tradisi, sampai saat ini masih belum banyak ahli yang menuliskan bagaimana perkembangan dan eksistensi biola tradisi dalam pertunjukan tradisi. Begitu pula dengan teknik-teknik biola yang digunakan untuk pertunjukan musik tradisi di Indonesia khususnya Jawa Barat. Dan hingga saat ini, belum ada penelitian mengenai permasalahan dalam topik yang diambil oleh peneliti yaitu bagaimana penggunaan teknik vibrato sebagai pengiring pertunjukan musik tradisi Sunda.

4. Dokumentasi

Dalam teknik dokumentasi ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan mendokumentasikan beberapa sumber yang sesuai dengan masalah penelitian.

5. Teknik Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul, langkah peneliti selanjutnya yaitu mengklasifikasikan serta melakukan analisis. Proses pengumpulan data dan pengklasifikasian data dilakukan secara bersama-sama. Hal ini bertujuan agar analisis data selalu didasarkan atas data yang langsung diperoleh pada saat melakukan penelitian.

Menurut Bodgen dan Bilklen, yang dikutip lagi oleh Lexy J Moleong (1989: 168) memaparkan bahwa: “catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dialami dan dipikirkan dalam pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif”.

Data yang dikumpulkan kemudian diolah untuk mengelompokkan banyaknya data yang ada. Adapun langkah-langkah

yang dilakukan peneliti pada proses ini yaitu:

1. Mengklasifikasikan semua pola data yang sudah dikumpulkan dari hasil penelitian.
2. menentukan perbandingan dan kesesuaian antar data yang diambil dari hasil studi lapangan dengan berbagai literatur atau sumber lainnya yang berupa Mencari kesesuaian, hubungan dan perbandingan antara data dari hasil penelitian di lapangan dengan literatur- literatur atau sumber lain yang dapat dijadikan pendukung dalam proses pengolahan data penelitian.

Sumber data kualitatif merupakan sebuah tindakan berdasarkan fakta seperti yang dikatakan Moleong (2010 : 157) yaitu “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.” Untuk memperoleh data yang valid, maka peneliti menggunakan sumber data

primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh dari seniman biola tradisi sunda yang telah menguasai teknik vibrato untuk mengiringi lagu-lagu tradisi sunda. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari para seniman tradisi musik Sunda khususnya pemain biola.

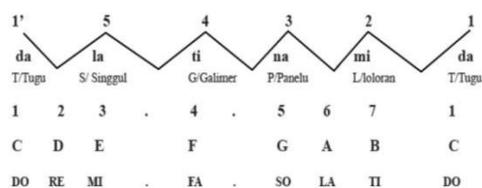
PEMBAHASAN

Biola merupakan instrumen yang memiliki peranan penting dalam permainan sebuah orkestra. Biola seringkali dikatakan sebagai instrumen tulang punggung dalam khususnya dalam permainan sebuah orkestra klasik. Instrument biola diperkirakan berasal dari sebuah negara penunggang kuda tepatnya di Asia Tengah pada abad ke 8 (Grove George, 1889). Seorang komposer memiliki karakter yang berbeda dalam menciptakan sebuah karya. Biasanya karakter lebih menonjolkan jenis atau genre lagu yang dipilih. Alunan biola juga menentukan karakter sebuah karya. Seseorang dapat menguasai karakter sebuah karya melalui pemahaman teknik yang harus dikuasai,

misalnya teknik legato yang digunakan, teknik staccato, dan teknik lainnya. Jika biola dimainkan secara Solo, maka karakter teknik yang digunakan akan lebih terlihat khas. Begitu juga dengan penggunaan teknik vibrato.

Biola secara tidak langsung menggantikan peran melodi yang biasanya dimainkan oleh suling. Teknik yang digunakan sudah tidak lagi menggunakan perpektif orang-orang Barat. Meskipun alat musik ini berasal dari Barat, tetapi tetap menjadi bagian yang cocok dipadukan dengan alat musik tradisi sunda. Instrumenbiola yang mereka mainkan disesuaikan dengan karakter musik tradisi.

Selain memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai lagu-lagu tradisi. Musisi pengiring lagu tradisi sunda akan lebih paham tangga nada yang cocok untuk dibawakan dalam lagu-lagu sunda.



Bagan 1. Tangga nada pentatonis karawitan Sunda (Sumber: *mikirbae.com*)

Sebelum menguasai teknik vibrato, tentunya musisi tradisi sunda lebih mengenal tangga nada dan laras yang digunakan. Bagan diatas merupakan bagantangga nada dasar dalam karawitan sunda.

Berikut merupakan tahapan untuk teknik vibrato. Yang pertama, posisi tangan kiri, pergelangan tangan, dan lengan benar-benar rileks. Latih ini dengan perlahan-lahan menggerakkan tangan dan lengan Anda ke atas leher biola ke arah badan biola dan kembali ke lagi ke awal. Kedua, letakkan jari kedua pada senar dan dengan menggunakan sambungan pergelangan tangan, buat gerakan yang lebar, lambat, santai, maju mundur dengan tangan. Jaga agar lengan tetap stabil. Pastikan tangan Anda hanya bergerak mundur (menuju scroll) dan kembali keposisi semula. Ketiga, tambahkan busur menggunakan hitungan lambat yang panjang dan ganti busur dengan lancar. Tentunya, ketiga teknik ini sangat dikuasai oleh pemain biola karena merupakan teknik standar. Ada beberapa perbedaan teknik dalam memainkan biola untuk iringan musik sunda.

1. Teknik memegang biola

Secara teknik dalam musik barat, posisi tangan kiri dalam memegang biola haruslah lurus dan tegak. Dalam teknik ini, posisi telapak tangan kiri sebaiknya tidak menempel dengan *neck* biola.



Gambar 1. Teknik dasar memegang biola (tampak depan)
(Dokumentasi: Fensy Sella, 2022)



Gambar 2. Teknik dasar memegang biola (tampak belakang)
(Dokumentasi: Fensy Sella, 2022)

Hal ini berbeda dengan teknik memegang biola untuk mengiringi lagu- lagu Sunda. Hasil wawancara dengan Raihan Rizky yang merupakan musisi dari kelompok

musik sunda Candaraka Production memaparkan bahwa teknik memegang biola tradisi diadaptasi dengan gaya permainan alat musik rebab. Teknik memegang biola tersebut mempengaruhi karakter suara yang akan dihasilkan.



Gambar 3. Teknik memegang biola untuk iringan lagu Tradisi Sunda
(Dokumentasi: Fensy Sella, 2022)

Dalam teknik permainan lagu tradisi sunda, teknik memegang *bowing* berubah seperti pada gambar 3. Posisi pergelangan tangan kiri menyentuh kayu biola



Gambar 4. Teknik memegang biola untuk iringan lagu Tradisi Sunda
(Dokumentasi: Fensy Sella, 2022)

Begitu juga dengan teknik yang kedua yaitu teknik vibrato.

1. Teknik Vibrato

Dalam musik Barat, teknik vibrato pada biola merupakan teknik yang cukup sulit untuk dipelajari. Teknik ini akan berpengaruh besar terhadap keindahan suara biola. Cara menggunakan teknik ini yaitu dengan menggoyangkan jari kiri dengan gerakan maju-mundur sehingga menghasilkan suara yang ingin disampaikan pada lagu.



Gambar 5. Posisi tangan kiri saat menggunakan vibrato dengan teknik dasar musik Barat.
(Dokumentasi: Fensy Sella, 2022)

Dalam teknik dasarnya, posisi tangan kiri saat memainkan vibrato tetaplah tegak lurus meskipun ada getaran dan goyangan pada jari-jari tangan kiri. Posisi ini merupakan posisi dasar yang sering digunakan oleh pemain biola dalam orkestra atau musisi musik Barat.

Sedangkan dalam teknik vibrato untuk mengiringi lagu sunda, tentunya memiliki perbedaan dengan paparan tersebut. Dalam teknik Barat, posisi pergelangan tangan kiri harus menjauh dan hampir tidak menyentuh neck biola untuk menggerakkan vibrato. Raihannya pun memaparkan bahwa teknik vibrato untuk mengiringi lagu sunda sangatlah berbeda dengan teknik Barat. Seperti halnya teknik vibrato yang digunakan pada penyanyi/sinden lagu-lagu Sunda. Teknik dan cengkok yang dihasilkan begitu khas dan berkarakter. Sehingga dengan mendengarkannya saja, semua orang akan mengetahui bahwa cengkok dan vibra tersebut berasal dari penyanyi lagu sunda atau dikenal dengan sebutan Sinden.



Gambar 6. Posisi tangan kiri saat menggunakan vibrato dalam iringan musik tradisi sunda
(Dokumentasi: Fensy Sella, 2022)

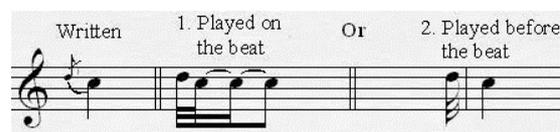
Teknik memainkan vibra dalam lagu tradisi sunda yaitu dengan cara tetap menggoyangkan jari tetapi gerakan yang dilakukan bukanlah dengan cara digeser kekiri dan kenanan. Teknik ini cukup unik, yaitu dimainkan dengan cara menekan senar kemudian melepaskan kembali tekanan senar tersebut dengan cara diulang-ulang dengan cepat sesuai dengan karakter lagu yang ingin disampaikan.

Selain menguasai teknik vibra tersebut. Seorang pemain biola tradisi juga harus memiliki jiwa seni tradisi yang cukup mendalam. Seniman tersebut harus paham bagaimana karakteristik lagu tradisi Sunda dan kapan teknik vibrato ini dimainkan dalam lagu. Selain itu, pemain juga harus mengetahui karakteristik interval lagu-lagu Sunda. Teknik vibrato biola sunda, akan lebih indah jika diawali dengan memberikan sentuhan *trill* dan *Acciaccatura* sebelum gerakan vibrato.



Gambar 7. Trill Technique
(Sumber: *pianoteacherlosangeles.com*)

Teknik trill dapat memberikan hiasan untuk karakter lagu-lagu tradisi sunda. Musisi tradisi seringkali menggunakan teknik ini sebelum diakhiri dengan teknik vibrato. Begitu juga dengan *acciaccatura*.



Gambar 8. Acciaccatura Technique
(Sumber: *piano-play-it.com*)

Dalam musik tradisi sunda, teknik ini merupakan teknik yang paling sering dipakai untuk memperkuat karakter unsur tradisinya.

KESIMPULAN

Tidak semua orang memiliki rasa musikal dan mengakui bahwa

semua teknik permainan musik barat cocok dimainkandisetiap *genre* lagu. Musisi tradisi sunda memiliki pandangan lain mengenai teknik memainkan biola khususnya dalam menerapkan teknik vibra untuk sebuah lagu tradisi sunda. Teknik vibra dalam mengiringi musik sangat mempengaruhi karakter lagu yang ingin disampaikan. Lagutradisi sunda tentunya memiliki karaktertersendiri berupa kekhasan komposisi yang dibuat.

Tidak semua musisi musik Barat mampu memainkan teknik vibrato biola untuk iringan lagu-lagu sunda. Seorang musisi tradisi sebaiknya memiliki pengalaman dan pengetahuan musik tradisisunda agar karakter vibrato yang dimainkanlebih hidup dan tidak menghilangkan kekhasan lagu tradisi sunda.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1998. Prosuder

Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Banoe, Pono. (2003). Kamus Musik.

Yogyakarta: Kanisius.

Grove, George. 1889. Dictionary of Music and Musician. New York : The MacMilan.

Marzam, D., & Mansyur, H. (2018). Tourist Art Packaging Randai Performance in Seribu Rumah Gadang Area Jorong Lubuk Jaya Nagari Koto Baru, Solok Selatan Regency, West Sumatra. INA-Rxiv. October, 22

Maestro, E., & Sinaga, F. S. S. (2018).

Kearifan Lokal Lagu Ayam Den Lapeh Garapan Orkes Gumarang.

Moleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Remaja

Moleong, Lexy. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Remaja Roda Karya

Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Poerwadarminta, W.J.S. (1991). Kamus

Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: PN BalaiPustaka.

Salim, Peter dan Salim, Yenny. 1991.

Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Modern English Press, Jakarta.

Sedyawati, Edi (1992). Budaya Indonesia:

- Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah. Jakarta : Rajawali Pers – Citra Niaga
- Sugiyono, 2013, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. (Bandung: ALFABETA).
- Tumbijo, H. B. Dt. (1977). Minangkabau Dalam Seputar seni Tradisional (Diktat).Padang: